

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pematangsiantar merupakan kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Pematangsiantar dahulunya merupakan bagian dari Distrik V Simalungun dan kemudian beralih menjadi kota Praja Penuh setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957. Selain mendapat julukan sebagai *siantar man*, orang yang mampu berkonotasi biner, Kota Pematangsiantar juga mendapat julukan sebagai kota dengan tingkat toleransi yang tinggi. Tingkat toleransi yang tinggi menjadikan masyarakat Kota Pematangsiantar mampu hidup berdampingan dengan beragam etnis dan budaya secara harmonis. Harmonisasi yang dibangun ditengah-tengah masyarakat Kota Pematangsiantar menciptakan kota ini sebagai kota yang unik, khususnya dari segi kuliner.

Berbagai daerah di Indonesia dikenal dengan kulinernya, seperti Kota Medan terkenal dengan bika ambon, Provinsi Maluku terkenal dengan papeda, makanan getuk yang berasal dari Jawa Timur, dan ayam betutu dari Bali. Kuliner terdiri dari dua jenis, yaitu kuliner tradisional dan kuliner non-tradisional. Kuliner tradisional dibuat dengan bahan seadanya dan biasanya memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Kuliner tradisional pada

umumnya dihidangkan sebagai makanan pelengkap pada acara adat. Kuliner tradisional yang berasal dari Kota Pematangsiantar ialah *dayok nabinatur* sebagai kuliner khas etnis Simalungun (Antriyani:2020). Selain *dayok nabinatur*, makanan tradisional lainnya ialah nasi *galung* dan *cendol*. Selain kuliner tradisional, di Kota Pematangsiantar juga ditemukan kuliner non-tradisional. Salah satu kuliner non-tradisional dari Kota Pematangsiantar ialah “Roti Ganda” yang di produksi oleh Toko Ganda.

Toko Ganda menjual jenis kuliner non-tradisional yang sudah populer sejak dahulu yaitu “Roti Ganda”. Jenis roti ganda ini merupakan roti bantal yang diberi *topping* dua jenis selai yaitu srikaya dan ceres. Meskipun jenis yang dipakai pada roti ganda merupakan roti bantal yang banyak diproduksi pada umumnya seperti sari roti, mayestik dan masih banyak lagi, namun tekstur dan rasa yang ditawarkan dari roti ganda berbeda dengan roti bantal pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya anggapan, bahwa “belum sah orang datang ke Kota Pematangsiantar, sebelum membawa roti ganda sebagai buah tangan”. Sebagaimana disampaikan (Gunawan, 2021) dalam penelitiannya dengan judul “*Opini Masyarakat Kota Pematangsiantar Tentang Oleh-oleh Khas Roti Ganda Terhadap Minat Beli Masyarakat*” membuktikan, selain harga dan tekstur yang unik, rasa yang tidak pernah berubah dari generasi ke generasi menjadikan roti ganda sebagai roti yang ikonik dari Kota Pematangsiantar.

Popularitas roti ganda setiap tahunnya meningkat, baik bagi masyarakat Kota Pematangsiantar, maupun masyarakat diluar Kota Pematangsiantar. Tak

dapat dipungkiri, letak Kota Pematangsiantar yang strategis yaitu berada di jalur lintas Sumatera menjadikan roti ganda semakin populer. Hal tersebut dikutip dalam koran harian Tribun Siantar, 24 Desember 2011 “koki yang membuat roti bantal kewalahan, karena permintaan roti ganda 3 kali lipat melebihi target penjualan”. Dari kalangan pelancong juga tak jarang membeli roti ganda dengan porsi yang banyak. Para pelancong yang datang membeli roti ganda menjadi rival dengan pembeli lainnya hanya karena berebutan membeli roti bantal khas Toko Ganda. Masyarakat pada beberapa kesempatan datang ke Kota Pematangsiantar khusus hanya untuk membeli roti bantal khas Toko Ganda.

Kalimat “ kalau ke Siantar jangan lupa bawa roti ganda ya” secara tidak langsung menjadikan roti ganda sebagai kuliner khas kota Pematangsiantar yang tidak boleh dilewatkan. Roti ganda juga dijual pada aplikasi *online shop* seperti Shoppe, dengan tujuan agar masyarakat yang berada jauh dari Kota Pematangsiantar juga dapat menikmati roti ganda.

Fenomena di atas seolah menjadikan roti ganda tampil sebagai identitas masyarakat kota Pematangsiantar. Hasil penelitian jurnal *Indonesian Culinary Centre* menyebutkan bahwa selain fungsi pentingnya sebagai bahan makanan kebutuhan pokok, kuliner nyatanya juga memiliki nilai filosofis sejarah (Warawardhana, Maharani and Ds, 2018). Kuliner yang terdapat di suatu daerah bahkan dapat menjadi pematik seseorang untuk datang berkunjung, khusus untuk menikmati kuliner tertentu. Kuliner menunjukkan dengan jelas

bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai citra dan budaya suatu komunitas.

Menurut (Mann, 1926) , roti sudah ada pertama sekali sejak zaman pra-sejarah di Eropa tepatnya di daerah Switzerland. Roti yang digunakan pada toko ganda merupakan roti yang umumnya dijual di pasar Eropa. Roti pada zaman dahulu diproduksi sebagai pengganti bahan makanan yang dapat disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan makanan lainnya. Hal tersebut sama dengan roti ganda yang dapat disimpan 3- 4 hari tanpa bantuan pengawet.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap bagaimana **“Roti Ganda Sebagai Identitas Kuliner Kota Pematangsiantar Tahun 1979-2021”**. Kajian ini membantu menjaga kuliner khas setiap daerah agar tetap dilestarikan dan menjadi ikonik dari Kota Pematangsiantar.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan penelitian diajukan penulis dengan pengidentifikasian masalah sebagai berikut:

1. Sejarah Toko Ganda
2. Sejarah diproduksinya roti ganda di Kota Pematangsiantar
3. Perkembangan jenis roti ganda yang sejak tahun 1979-2021
4. Keunggulan roti bantal Toko Ganda dengan roti bantal pada umumnya
5. Persebaran kuliner roti ganda di provinsi Sumatera Utara

6. Dampak kehadiran roti ganda sebagai identitas kota Pematangsiantar terhadap sektor pariwisata
7. Kontroversi sejarah tahun 2018 terhadap pemberian labelan halal pada produk kuliner Roti Ganda

1.3. PEMBATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam sebuah penelitian sangat diperlukan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang telah ditentukan. Maka, batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini akan berfokus pada: **“Sejarah dan Perkembangan Roti Ganda di Pematangsiantar”**.

1.4. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan penulis adalah:

1. Bagaimana latar belakang dan sejarah roti ganda di Kota Pematangsiantar?
2. Bagaimana perkembangan roti ganda di Kota Pematangsiantar 1979-2021?
3. Bagaimana dampak kehadiran roti ganda sebagai kuliner unik non-tradisional baik bagi masyarakat Kota Pematangsiantar maupun diluar Kota Pematangsiantar?
4. Bagaimana proses pemberian label halal pada kuliner yang ada di Toko Ganda terhadap kontroversi tahun 2018?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan sejarah roti ganda di Kota Pematangsiantar
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan roti ganda di kota Pematangsiantar tahun 1979-2021
3. Untuk mengetahui dampak keharisan roti ganda sebagai kuliner unik non-tradisional, baik bagi masyarakat Kota Pematangsiantar maupun diluar Kota Pematangsiantar
4. Untuk mengetahui kontroversi yang terjadi pada roti ganda tahun 2018 terhadap kuantitas penjualan produk roti ganda

1.6. MANFAAT PENELITIAN

1.6.1. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan bacaan terhadap ruang lingkup sejarah agar semakin banyak dan luas. Selain itu, sebagai sumber bacaan dan bantuan contoh bagi siapapun kelak yang akan membuat proposal penelitian .

1.6.2. Manfaat teoritis

Selain manfaat praktis, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk mempertahankan dan menjadikan kuliner kota Pematangsiantar yakni “Roti Ganda” sebagai kuliner khas yang dilingungi keberadaan secara hukum.